

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan diartikan sebagai proses pembinaan dan bimbingan yang dilakukan seseorang secara terus-menerus kepada anak didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Proses pendidikan merupakan perjalanan yang tak pernah terhenti sepanjang hidup manusia dan merupakan hal yang sangat signifikan dalam kehidupan manusia.²

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sengaja dan sistematis untuk memotivasi, membina, membantu, dan membimbing seseorang untuk mengembangkan segala potensinya sehingga ia mencapai kualitas yang lebih baik. Inti dari pendidikan adalah usaha pendewasaan manusia seutuhnya (lahir dan batin), baik oleh orang lain maupun oleh dirinya sendiri, dalam arti tuntutan agar anak didik memiliki kemerdekaan berpikir, merasa, berbicara, dan bertindak serta percaya diri dengan penuh rasa tanggung jawab dalam setiap tindakan dan perilaku kehidupan sehari-hari.

Pendidikan merupakan usaha pengembangan kualitas diri manusia dalam segala aspeknya. Sebagai aktivitas yang disengaja, pendidikan bertujuan untuk mencapai tujuan tertentu dan melibatkan berbagai faktor yang saling berkaitan antara satu dan lainnya, sehingga membentuk satu sistem yang saling mempengaruhi.³

Belajar adalah proses perubahan tingkah laku individu sebagai hasil dari pengalamannya dalam berinteraksi dengan lingkungan. Belajar bukan hanya sekedar menghafal, melainkan suatu proses mental yang terjadi dalam diri seseorang.

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses interaksi antara guru dengan siswa, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan

² Hasan Basri, *Landasan Pendidikan*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2013, hlm. 13.

³ *Ibid.*, hlm. 15.

tatap muka maupun secara tidak langsung yaitu dengan menggunakan berbagai media pembelajaran.⁴

Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya potensial dibidang pembangunan. Oleh karena itu guru yang merupakan salah satu unsur dibidang kependidikan harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang.

Setiap diri guru terletak pada tanggung jawab untuk membawa para siswanya pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu. Dalam rangka ini guru tidak semata-mata sebagai pengajar yang *transfer of knowledge*, tetapi juga sebagai pendidik yang *transfer of values*, dan sekaligus sebagai pembimbing yang memberikan pengarahan dan menuntut siswa dalam belajar.

Model pembelajaran dalam proses pendidikan sangatlah penting digunakan dalam proses kegiatan belajar mengajar salah satunya adalah model pembelajaran *classroom meeting* yang merupakan model pembelajaran kelompok personal yang menekankan pada pengembangan konsep diri peserta didik. Model ini dikembangkan berdasarkan teori psikologi humanistik yang membahas tentang pengembangan kemampuan seseorang untuk menemukan dan menyatakan potensi maksimumnya sebagai manusia.⁵

Salah satu model yang diterapkan oleh guru Akidah Akhlak di MA NU Darul Hikam Kalirejo Undaan Kudus adalah model pembelajaran *classroom meeting* dimana model pembelajaran yang digunakan dalam mata pelajaran Akidah Akhlak ini merupakan model pembelajaran yang efektif dapat membantu para siswa dalam mempermudah memahami materi yang diajarkan dalam proses belajar mengajar, model pembelajaran ini mengutamakan adanya sebuah perubahan sikap para diri siswa untuk lebih mandiri. Penerapan model pembelajaran *classroom meeting* diharapkan

⁴ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Rajawali Pers, Jakarta, 2013, hlm.134.

⁵ Ridwan Abdul Sani, *Inovasi pembelajaran*, Bumi aksara, jakarta, 2013, hlm. 100.

dalam proses pembelajaran dapat berlangsung dengan nyaman dan menyenangkan bagi para siswa untuk mengoptimalkan hasil belajar siswa. Karena model pembelajaran ini dalam pembelajaran melibatkan seluruh siswa untuk aktif secara individual.⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sahal guru Akidah Akhlak kelas X menjelaskan bahwa model pembelajaran *classroom meeting* adalah kaitannya dengan hal tersebut maka dalam pembelajaran guru harus mampu mengaitkan sebuah keterlibatan antar sesama, selain itu juga harus mampu memunculkan masalah-masalah yang sedang terjadi disekitar para siswa dalam perkembangan zaman yang sangat modern saat ini, lalu guru juga harus mampu memberikan sebuah pendapat tentang masalah-masalah tersebut baik atau buruk apabila perbuatan itu dilakukan oleh para siswa, kemudian guru memberikan sebuah solusi alternatif dan membuat sebuah komitmen agar hal yang diharapkan dapat terwujud dengan baik dan sesuai dengan yang diharapkan.⁷

Lingkungan sekolah mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan jiwa remaja. Sekolah selain mengemban fungsi pengajaran juga fungsi pendidikan (transformatif norma) kaitannya dengan pendidikan ini, peranan sekolah pada hakikatnya tidak jauh dari peranan keluarga yaitu sebagai rujukan dan tempat perlindungan jika anak didik mengalami masalah. Oleh karena itulah di setiap sekolah lanjutan di tunjuk wali kelas yaitu guru-guru yang akan membantu anak didik jika ia (mereka) menghadapi kesulitan dalam pembelajarannya dan guru-guru bimbingan dan penyuluhan untuk membantu anak didik yang mempunyai masalah pribadi, dan masalah penyesuaian diri baik terhadap diri sendiri maupun terhadap sekolah.⁸

Proses pembelajaran pada periode sekolah menengah atas (SMA) para psikolog memandang peserta didik SMA sebagai individu yang berada pada tahap yang kurang jelas dalam rangkaian proses perkembangan individu. Ketidakjelasan tersebut dikarenakan peserta didik SMA berada pada masa transisi dari masa anak-anak menuju ke masa dewasa. Pada masa itu peserta

⁶ Hasil observasi pada tanggal 18 Mei 2016 (Lampiran 1.a)

⁷ Hasil Wawancara Dengan Bapak Sahal, S.Ag Selaku Guru Akidah Akhlak pada tanggal 19 Mei 2016 Pukul (Lampiran 2. b)

⁸ Sunarto & Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 1999, hlm. 239.

didik SMA melalui masa yang disebut masa remaja atau pubertas. Pada masa ini peserta didik SMA sudah tidak mau dikatakan sebagai anak-anak. Namun, jika disebut sebagai orang dewasa, peserta didik SMA secara nyata belum siap menyandang predikat dewasa tersebut.⁹

Menurut Desmita mengatakan bahwa masa remaja sering dikenal dengan masa pencarian jati diri (*ego identity*). Masa remaja pada peserta didik SMA ditandai dengan sejumlah karakteristik penting antara lain sebagai berikut: mencapai hubungan yang matang dengan teman sebaya, dapat menerima dan belajar peran sosial sebagai pria atau wanita dewasa yang dihargai oleh masyarakat, menerima keadaan fisik dan mampu menggunakannya secara efektif, mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya, memilih dan mempersiapkan karier di masa depan sesuai dengan minat dan kemampuan yang dimiliki, mengembangkan sikap positif terhadap pernikahan, hidup berkeluarga, dan memiliki anak, mengembangkan kemampuan intelektual dan konsep-konsep yang diperlukan sebagai warga negara, mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial, memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai pedoman dalam berperilaku, mengembangkan wawasan keagamaan dan meningkatkan religiusitas.¹⁰

Anak remaja yang sudah duduk di bangku SMP atau SMA umumnya menghabiskan waktu sekitar 7 jam sehari disekolahnya. Ini berarti bahwa hampir sepertiga dari waktunya setiap hari dilewatkan remaja disekolah. Tidak mengherankan bahwa pengaruh sekolah terhadap perkembangan jiwa remaja cukup besar.

Pengaruh sekolah itu tentunya diharapkan positif terhadap perkembangan jiwa remaja karena sekolah adalah lembaga pendidikan. Sebagai lembaga pendidikan, sebagaimana halnya dengan keluarga, sekolah juga mengajarkan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam

⁹ Novan Ardy Wiyani, *Desain Pembelajaran Pendidikan: Tata Rancangan Pembelajaran Menuju Pencapaian Kompetensi*, Ar Ruzz Media, Yogyakarta, 2013, hlm. 80.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 80-81.

masyarakat disamping mengajarkan berbagai keterampilan dan kepandaian kepada para siswanya.¹¹

Pendidikan formal di MA NU Darul Hikam Kalirejo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus, merupakan salah satu lembaga pendidikan keagamaan setingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang menjadikan pendidikan islam sebagai identitasnya, yang merupakan objek penelitian yang dipilih oleh peneliti.

Pembelajaran Akidah Akhlak di MA NU Darul Hikam Kalirejo Undaan Kudus sangat penting terutama pada perilaku siswa agar siswa tidak mudah terpengaruh oleh dunia bebas dari pergaulan bebas. Dengan demikian, manfaat dari pembelajaran Akidah Akhlak bagi para siswa sangatlah penting dan sangat dibutuhkan oleh siswa untuk membimbing dan membina siswa secara optimal dan nantinya diharapkan mampu membentuk manusia yang berakhlakul karimah.¹²

Penelitian pembelajaran pada mata pelajaran Akidah Akhlak dengan menggunakan model pembelajaran *classroom meeting* diharapkan nantinya dalam proses pembelajaran dapat berlangsung dengan menyenangkan dan dapat dioptimalkan oleh guru Akidah Akhlak untuk meningkatkan hasil dari proses pembelajaran.

Alasan peneliti memilih model pembelajaran *classroom meeting* karena dalam model pembelajaran tersebut tidak hanya di ajarkan untuk memecahkan masalah dalam proses pembelajaran akan tetapi siswa juga di tuntut untuk mencari alternatif-alternatif lain dalam setiap pembahasan materi yang nantinya siswa mampu menilai dan melaksanakan materi yang telah didapatkan sehingga akan menciptakan rasa tanggung jawab pada diri siswa. Dengan menggunakan model pembelajaran *classroom meeting* pada usia remaja atau SMA maka siswa akan lebih mudah untuk dipahami, karena model tersebut berkaitan dengan perilaku yang dilakukan oleh siswa-siswi dalam kehidupannya sehari-hari. Hal ini menjadikan model pembelajaran

¹¹ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, Rajawali Pers, Jakarta, 2013, hlm. 150.

¹² Hasil observasi pada tanggal 17 Mei 2016 (Lampiran 1.a)

classroom meeting berbeda dengan model pembelajaran lain karena pembelajarannya sangatlah menarik untuk diteliti.

Berdasarkan pemikiran diatas, maka penulis ingin meneliti penelitian secara mendalam dan akurat dengan penelitian yang berjudul **“Implementasi Model Pembelajaran *Classroom Meeting* pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MA NU Darul Hikam Kalirejo Undaan Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016”**.

B. Fokus Penelitian

Fokus Penelitian dalam pandangan penelitian kualitatif, gejala ini bersifat holistik (menyeluruh, tidak dapat dipisah-pisahkan), sehingga penelitian kualitatif tidak akan menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan variabel penelitian, tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti yang meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis.¹³ Dari penjelasan tersebut, fokus dalam penelitian yang akan dilakukan di MA NU Darul Hikam Kalirejo Undaan Kudus sasaran penelitiannya adalah tentang pembelajaran Akidah Akhlak dengan menggunakan model pembelajaran *classroom meeting* yang dilakukan oleh guru Akidah Akhlak, yang merupakan pembelajaran secara langsung yang diberikan oleh guru Akidah Akhlak dalam kelas untuk berdiskusi dalam membahas materi yang telah dijelaskan oleh guru, dan lokasi yang digunakan dalam proses pembelajaran *classroom meeting* pada mata Akidah Akhlak yaitu didalam ruangan kelas X, di aula Madrasah, dan diluar kelas yaitu di Masjid, dan yang menjadi subjek dalam penelitian ini yaitu peserta didik kelas X A, X B, dan X C, guru Akidah Akhlak .

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2014, hlm. 285.

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah dan fokus penelitian yang telah dipaparkan oleh peneliti diatas maka dapat ditemukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi model pembelajaran *classroom meeting* pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MA NU Darul Hikam Kalirejo Undaan Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat model pembelajaran *classroom meeting* pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MA NU Darul Hikam Kalirejo Undaan Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, tujuan dari penelitian yang hendak dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan implementasi model pembelajaran *classroom meeting* pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MA NU Darul Hikam Kalirejo Undaan Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat model pembelajaran *classroom meeting* pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MA NU Darul Hikam Kalirejo Undaan Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat di jadikan sebagai tambahan khazanah keilmuan dan sumbangan pemikiran untuk menentukan sikap dalam penggunaan model-model pembelajaran yang efektif bagi siswa untuk mengembangkan pembelajaran pendidikan agama islam, serta sebagai bahan pertimbangan lebih lanjut dalam penelitian yang selanjutnya yang berkaitan dengan model pembelajaran *classroom meeting*.

2. Manfaat Secara Praktis

a. Bagi Sekolah

Bahan masukan dalam menangani permasalahan dalam proses belajar mengajar tentang model pembelajaran *classroom meeting* yang cocok yang disukai oleh para siswa dalam pendidikan formal, untuk mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap perbuatan yang dilakukan.

b. Bagi Guru

Bahan informasi, evaluasi serta acuan dalam mengembangkan kreativitas guru dalam menggunakan model pembelajaran *classroom meeting* yang menyenangkan dan cocok bagi siswa, serta mampu meningkatkan dedikasi dan profesionalisme terhadap tugas dan tanggung jawab pendidik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang efektif.

c. Bagi peserta didik

Upaya untuk meningkatkan pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa dalam menguasai mata pelajaran Akidah Akhlak dengan cara belajar bekerja sama dengan teman kelompok untuk meningkatkan rasa akan tanggung jawab, dan mencapai keberhasilan yang diinginkan terhadap perilakunya dalam kehidupan sehari-hari serta mampu mencapai kepuasan terhadap kebutuhan dasarnya.